

**Wawan Indrawan, Zulkifli, Azisah :
Karakteristik Sosial Ekonomi Dan Kinerja Penyuluh Terhadap Pelaksanaan
Tugas Pokok Penyuluh Pertanian Di Kabupaten Maros**

Jurnal Agribis Vol. 11 No.1 Maret 2020

**KARAKTERISTIK SOSIAL EKONOMI DAN KINERJA PENYULUH
TERHADAP PELAKSANAAN TUGAS POKOK PENYULUH
PERTANIAN DI KABUPATEN MAROS**

**(Socio-Economic Characteristics and Performance of Extension Workers on
the Implementation of Basic Agricultural Extension Work Duties in Maros
Regency)**

Wawan Indrawan, Zulkifli, Azisah

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Peternakan, dan Kehutanan,
Universitas Muslim Maros.

Email : zul_sjam@yahoo.com / fapertahutumma@gmail.com

ABSTRACT

This research was conducted in 4 districts namely Tanralili, Simbang, Bantimurung and Camba Districts, Maros Regency. To choose districts to use (multi stage sampling). To choose a sample in the sub-district, direct appointment is used. There are two data used, namely: primary data, namely data obtained from observations through direct interviews and also through the help of questionnaire lists and secondary data, namely data obtained from agencies / institutions that are related or related to this research. The purpose of this study is: Knowing the socio-economic characteristics of the instructor, namely, age, level of education, length of being a counselor, understanding the local language, the number of family dependents, extension workers' salaries, total income and distance of residence to the place of duty with the implementation of the basic agricultural extension tasks of Maros Regency, Knowing the performance of basic agricultural extension work in Maros district. Data was collected from the survey results using a questionnaire and supplemented with observations / field observations. The data that has been collected is then tabulated to obtain real data used for analysis. This study uses a quantitative descriptive analysis method to determine the level of implementation of basic tasks and the performance of extension workers in Maros Regency. The results of the study can be seen that the social characteristics of the economic instructor with the implementation of the basic agricultural extension work in Maros Regency are age, level of education, length of being an extension agent, understanding the local language, number of family dependents, extension agent's salary, total income, and distance of residence to the place of assignment. high categorization and performance of agricultural extension principal tasks in Maros Regency are in average high category with a percentage value of 86.36%.

Keywords: Socio-Economic Characteristics, Performance, Implementation of Main Tasks

Wawan Indrawan, Zulkifli, Azisah :
Karakteristik Sosial Ekonomi Dan Kinerja Penyuluh Terhadap Pelaksanaan
Tugas Pokok Penyuluh Pertanian Di Kabupaten Maros

Jurnal Agribis Vol. 11 No.1 Maret 2020

ABSTRAK

Penelitian ini dilaksanakan di 4 Kecamatan yaitu Kecamatan Tanralili, Simbang, Bantimurung dan Camba Kabupaten Maros. Untuk memilih kecamatan menggunakan (*multi stage sampling*). Untuk memilih sampel dikecamatan digunakan penunjukan langsung. Data yang digunakan ada dua yaitu: data primer yaitu data yang diperoleh dari hasil observasi melalui wawancara langsung dan juga melalui bantuan daftar kuesioner dan data sekunder yaitu data yang diperoleh dari instansi/lembaga yang terkait atau berhubungan dengan penelitian ini. Tujuan penelitian ini adalah :Mengetahui karakteristik sosial ekonomi penyuluh yaitu, umur, tingkat pendidikan, lama menjadi penyuluh, memahami bahasa daerah, jumlah tanggungan keluarga, gaji penyuluh, total pendapatan dan jarak tempat tinggal dengan tempat bertugas dengan pelaksanaan tugas pokok penyuluh pertanian Kabupaten Maros, Mengetahui kinerja tugas pokok penyuluh pertanian di kabupaten Maros. Data dikumpulkan dari hasil survei dengan menggunakan kuesioner dan ditambah dengan pengamatan/observasi lapangan. Data yang telah terkumpul kemudian ditabulasi untuk mendapatkan data-data riil yang digunakan untuk keperluan analisis. Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif kuantitatif untuk mengetahui tingkat pelaksanaan tugas pokok dan kinerja penyuluh di Kabupaten Maros. Hasil penelitian dapat diketahui bahwa karakteristik sosial ekonomi penyuluh dengan pelaksanaan tugas pokok penyuluh pertanian di Kabupaten Maros adalah umur, tingkat pendidikan, lama jadi penyuluh, memahami bahasa daerah, jumlah tanggungan keluarga, gaji penyuluh, total pendapatan, dan jarak tempat tinggal dengan tempat bertugas memiliki kategori yang tinggi dan kinerja tugas pokok penyuluh pertanian di Kabupaten Maros secara rata-rata berkategori tinggi dengan nilai persentase 86,36%.

Kata Kunci : Karakteristik Sosial Ekonomi, Kinerja, Pelaksanaan Tugas Pokok

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Indonesia sejak zaman dahulu dikenal sebagai negara agraris. Untuk mencukupi kebutuhan hidupnya sangat bergantung pada hasil pertanian. Kehidupan pada waktu itu masih sangat sederhana, dengan daya pikir dan akal, serta pengalaman-pengalaman warisan leluhur yang masih sangat sederhana. Pertanian Indonesia hingga kini masih merupakan mata pencaharian utama bagi masyarakat Indonesia. Sekalipun di berbagai daerah ekosistem di wilayahnya ada yang sudah berubah menjadi daerah perkotaan dan perindustrian. Namun pertanian masih tetap merupakan andalan utama kehidupan masyarakat (Lisa khalida, 2009)

Keberhasilan Indonesia mencapai swasembada pangan tahun 1984 tidak terlepas dari peranan penyuluhan pertanian.Selama periode REPELITA I-V (1969-1995), pertanian dijadikan sebagai sektor pembangunan yang paling penting sehingga pembangunan pertanian memperoleh prioritas utama. Pada

Wawan Indrawan, Zulkifli, Azisah :
Karakteristik Sosial Ekonomi Dan Kinerja Penyuluh Terhadap Pelaksanaan
Tugas Pokok Penyuluh Pertanian Di Kabupaten Maros

Jurnal Agribis Vol. 11 No.1 Maret 2020

periode tersebut aktivitas penyuluhan sangat menonjol ditandai dengan banyaknya pelatihan yang diselenggarakan untuk meningkatkan pengetahuan sumber daya manusia (Daniel,2002).

Dalam masa pemerintahan orde baru, penyuluh lapang mempunyai prestasi yang cukup gemilang dengan Latihan Kunjungan dan Supervisi (LAKUSUSI). Sejalan dengan perkembangan, perhatian terhadap penyuluh dan kegiatan penyuluhan semakin menurun dan berkurangnya fasilitas-fasilitas dalam penyuluhan. Puncaknya adalah pada era otonomi ketika kesejahteraan penyuluhanpun tidak dirasakan lagi sehingga muncul beberapa keluhan yang bersifat krusial (Daniel, dkk, 2005).

Pembangunan pertanian dalam era globalisasi saat ini telah mengalami banyak perubahan dimana pembangunan yang selama ini terkesan berdiri sendiri, selanjutnya lebih mencerminkan keterkaitan yang erat dengan sektor lainnya. Sehubungan dengan hal tersebut salah satu strategi dasar yang ditempuh dalam pembangunan pertanian adalah penerapan pendekatan sosial ekonomi dengan memanfaatkan secara optimal sumber daya pertanian dalam suatu kawasan ekosistem melalui penyuluh pertanian. Keterkaitan dan keterpaduan strategi tersebut dalam pelaksanaan pembangunan pertanian diharapkan dapat menghasilkan produk-produk pertanian yang berdaya saing tinggi baik di pasardomestik maupun internasional (Sudaryanto, 2001).

Penyuluhan diartikan sebagai proses pembelajaran pelaku utama dan pelaku usaha agar mau dan mampu menolong dirinya dalam mengakses informasi, teknologi, permodalan, dan sumber lainnya sebagai upaya meningkatkan produktivitas, efisiensi usaha pendapatan dan kesejahteraan (Wangke, 2012).

Sebagian besar masyarakat di Kabupaten Maros kebutuhan hidupnya masih sangat bergantung pada hasil pertanian maka dari itu masyarakat sangat membutuhkan adanya perkembangan agar produksi yang di hasilkan bisa lebih baik yaitu dengan bantuan penyuluh yang ada. Penyuluh pertanian di Kabupaten Maros berjumlah 102 orang.

Undang-undang No. 16 Tahun 2006 tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan dalam Undang-undang Republik Indonesia telah mengamanatkan bahwa penyuluhan sebagai bagian untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, memajukan kesejahteraan umum, mengurangi kemiskinan dan pengangguran, peningkatan daya saing ekonomi nasional dan untuk menjaga kelestarian sumberdaya pertanian yang tangguh. Bertitik tolak dari UU tersebut bahwa penyuluhan sebagai bagian untuk mencerdaskan kehidupan bangsa maka dapat di lihat dari tujuan penyuluhan yang dapat membantu kehidupan petani saat ini.

Tujuan penyuluhan adalah mengubah perilaku petani dan keluarganya yaitu mengubah pengetahuan, sikap, serta ketrampilannya. Perubahan ini akan menjadi pintu gerbang terjadinya penghayatan dan penerapan dari inovasi yang disuluhkan atau yang menjadi misi penyuluh. Penyuluhan berasaskan partisipatif yaitu penyelenggaraan penyuluhan yang melibatkan secara aktif pelaku utama dan pelaku usaha dan penyuluh (Damanik, 2014).

Menurut Nababan (2013), faktor yang mempengaruhi keberhasilan penyuluhan adalah Karakteristik penyuluh yaitu umur, pendidikan, lama bekerja frekuensi kunjungan, jumlah tanggungan, fasilitas yang dimiliki untuk menyuluh, serta tingkat pendapatan adalah bagian yang dapat diukur dari penyuluh.

Karakteristik adalah mengacu kepada karakter dan gaya hidup seseorang serta nilai-nilai yang berkembang secara teratur sehingga tingkah laku menjadi lebih konsisten dan mudah di perhatikan. Selain itu, karakteristik merupakan ciri atau karakteristik yang secara alamiah melekat pada diri seseorang yang meliputi umur, jenis kelamin, ras/suku, pengetahuan, agama/ kepercayaan dan sebagainya (Viforit, 2014).

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Peneliti dalam memperoleh data mengenai sosial ekonomi penyuluh di lakukan penelitian di Kabupaten Maros di empat Kecamatan yaitu Kecamatan Tanralili, Bantimurung, Simbang dan Camba. Adapun waktu penelitian di lakukan mulai bulan April – Mei 2018

Sumber Data

Dalam melaksanakan penelitian sumber data yang digunakan ada dua yaitu:

1. Data primer yaitu data yang diperoleh dari hasil observasi melalui wawancara langsung dengan bantuan kuesioner.
2. Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari berbagai instansi atau dinas serta media cetak yang berkaitan dengan masalah penelitian.

Teknik Pengumpulan Sampel

Teknik pengumpulan sampel dalam penelitian ini pada lokasi penelitian menggunakan *multi stage sampling* untuk memilih kecamatan (kecamatan Simbang, Tanralili, Bantimurung dan Camba). Untuk memilih sampel dikecamatan digunakan penunjukan langsung untuk kecamatan Simbang 6 orang penyuluh, kecamatan Tanralili 4 orang penyuluh, kecamatan Bantimurung 7 orang penyuluh dan kecamatan Camba 5 orang penyuluh. Jumlah sampel yang diambil sebanyak 22 orang penyuluh dari 102 orang penyuluh yang ada di Kabupaten Maros .

Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan dari hasil survey dengan menggunakan kuesioner. Kemudian data yang terkumpul ditabulasi untuk mendapatkan data riil yang di gunakan untuk keperluan analisis.

Metode Analisis Data

Data yang dikumpulkan berdasarkan data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari keterangan yang diberikan oleh penyuluh selaku responden dengan menggunakan kuesioner yang telah disiapkan sebelumnya dan dari petani dan kelompok tani sebagai informan untuk memastikan kebenaran data yang

Wawan Indrawan, Zulkifli, Azisah :
Karakteristik Sosial Ekonomi Dan Kinerja Penyuluh Terhadap Pelaksanaan
Tugas Pokok Penyuluh Pertanian Di Kabupaten Maros

Jurnal Agribis Vol. 11 No.1 Maret 2020

diperoleh dari responden. Data sekunder diperoleh dari informasi lembaga atau instansi serta literatur yang mendukung penelitian.

1. Analisis data untuk hipotesis 1 digunakan metode Deskriptif Kuantitatif yaitu dengan analisis perkembangan keadaan penyuluhan pertanian di Kabupaten Maros.
2. Analisis data untuk hipotesis 2 digunakan metode Deskriptif Kuantitatif Keberhasilan pelaksanaan tugas pokok penyuluh pertanian ditentukan melalui skor. Skor keberhasilan pelaksanaan tugas pokok penyuluh ditetapkan seperti dalam tabel 1.

Tabel 1 Skoring Keberhasilan Pelaksanaan Tugas Pokok Penyuluh

No	Tugas Pokok	Indikator	Skor
1	Menyelenggarakan kunjungan secara berkesinambungan kepada kelompok tani sesuai sistem kerja LAKU (Latihan dan Kunjungan).	A : 15 – 20 kali kunjungan ke kelompok tani dalam sebulan.	3
		B : 10 – 15 kali kunjungan ke kelompok tani dalam sebulan.	2
		C : < 10 kali kunjungan ke kelompok tani dalam sebulan	1
2	Menyelenggarakan penyuluhan pertanian dengan materi yang terpadu, mendinamisasikan kelompok tani dengan pendekatan kelompok.	A : Selalu	3
		B : Kadang-kadang	2
		C : Tidak pernah	1
3	Menyusun bersama program penyuluhan di Balai Penyuluhan dan melaksanakan kegiatan penyuluhan dengan mengikutsertakan tokoh masyarakat.	A : Selalu	3
		B : Kadang-kadang	2
		C : Tidak pernah	1
4	Memanfaatkan metode penyuluhan dan memantapkan system kerja LAKU (antara lain: demonstrasi demonstrasi Sipedes, kursus kursus <u>tani desa</u>).	A : Selalu	3
		B : Kadang-kadang	2
		C : Tidak pernah	1
5	Bersama sama dengan kontak tani dan tokoh tokoh masyarakat menyelenggarakan gerakan massal di wilayah kerja (antara lain : pemberantasan hama, gotong royong, dan sebagainya)	A : Selalu	3
		B : Kadang-kadang	2
		C : Tidak pernah	1
6	Menyusun rencana kerja di tingkat WKPP (Wilayah Kerja Penyuluh Pertanian).	A : 1 kali dalam setahun	3
		B : 1 kali dalam 2 tahun	2
		C : 1 kali dalam 3 tahun	1
7	Membantu menyusun RDK (Rencana Definitif Kelompok)/ RDKK (Rencana Definitif Kebutuhan Kelompok).	A : PPL membantu 11 – 15 kelompok tani.	3
		B : PPL membantu 6– 10 kelompok tani.	2
		C : PPL membantu 1 – 5 kelompok tani.	1
8	Membantu menyusun administrasi kelompok.	A : PPL membantu 11 – 15 kelompok tani.	3
		B : PPL membantu 6– 10 kelompok tani.	2

Wawan Indrawan, Zulkifli, Azisah :
Karakteristik Sosial Ekonomi Dan Kinerja Penyuluh Terhadap Pelaksanaan
Tugas Pokok Penyuluh Pertanian Di Kabupaten Maros

Jurnal Agribis Vol. 11 No.1 Maret 2020

		C : PPL membantu 1 – 5 kelompok tani.	1
9	Melaksanakan tugas lain yang dibebankan oleh kepala Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan	A : Selalu B : Kadang-kadang C : Tidak pernah	3 2 1

Menurut Irianto (2004) untuk mengukur range dari 2 variabel digunakan rumus:

Range = Data terbesar – Data terkecil

Jumlah kriteria

Range = $\frac{6 - 2}{4} = 14,67$

Kategori rendah : 22 – 14,47

Kategori sedang : 14,68 – 51,35

Kategori tinggi : 51,36 – 100

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Tugas Pokok Penyuluh

1. Menyelenggarakan kunjungan secara berkesinambungan kepada kelompok tani sesuai sistem kerja LAKU

Penyuluh mengunjungi setiap kelompok tani 1 kali dalam 2 minggu atau 2 kali dalam 1 bulan, yakni pada hari Senin, Selasa, Rabu, atau Jum'at, sedangkan pada hari Kamis penyuluh berkumpul di kantor BP3K Kecamatan untuk mendapatkan pengarahan rutin oleh Kordinator Penyuluh di masing-masing kantor BP3K. Kunjungan penyuluh kepada masing masing kelompok tani dilaksanakan selama ± 90 menit. Penyuluh mengunjungi 1 atau 2 kelompok tani dalam satu hari, sehingga dalam 2 minggu penyuluh dapat mengunjungi 16 kelompok tani, dan dalam satu bulan penyuluh telah mengunjungi setiap kelompok tani 2 kali dalam satu bulan, hal ini bersifat fleksibel tergantung berapa jumlah kelompok tani yang berada dalam WKPP tersebut.

2. Menyelenggarakan penyuluhan pertanian dengan materi yang terpadu, mendinamisasikan kelompok tani dengan pendekatan kelompok

Penyuluh menyelenggarakan penyuluhan dengan materi penyuluhan pertanian yang terpadu, terkadang bergantung pada masalah yang terjadi di lapangan. Penyuluh melakukan pendekatan kelompok pada kelompok tani di lokasi penelitian dengan mengadakan suatu kegiatan yg dapat mempererat hubungan antar kelompok tani. Misalnya seperti mengadakan arisan kelompok, rapat kordinasi antar kelompok tani dalam suatu WKPP, dan lain sebagainya.

3. Menyusun bersama program penyuluhan di balai penyuluhan dan melaksanakan kegiatan penyuluhan dengan mengikut sertakan tokoh masyarakat

Penyuluh menyusun program penyuluhan bersama tokoh masyarakat yang dilaksanakan di Balai Penyuluhan, tokoh masyarakat yang dilibatkan antara lain adalah Kepala Desa, Kepala Lingkungan, Ketua Kelompok Tani. Penyuluh akan menanyakan kepada tokoh masyarakat tentang apa yang akan dikembangkan di Desa dalam penyusunan program penyuluhan dan pelaksanaannya, penyuluh akan mendiskusikan dan mempertimbangkan kembali pendapat dari tokoh masyarakat untuk dimasukkan ke dalam program penyuluhan.

4. Memanfaatkan metode penyuluhan dan memantapkan sistem kerja LAKU (antara lain: demonstrasi Sipedes, kursus tani desa)

Metode penyuluhan yang dilakukan di lokasi penelitian antara lain adalah ceramah dan diskusi, demplot, SLPTT (Sekolah Lapang Penyuluh Tingkat Terpadu). Penyuluh akan melakukan Tanya jawab kepada petani/ peserta setelah memberikan penyuluhan, hal ini untuk mencari tahu apakah petani sudah mengerti dan memahami akan apa yang sudah disampaikan penyuluh.

5. Bersama dengan kontak tani dan tokoh masyarakat menyelenggarakan gerakan massal di wilayah kerja (antara lain: pemberantasan hama, gotong royong, dan sebagainya)

Penyuluh mengajak kontak tani dan lapisan masyarakat lainnya untuk turut berpartisipasi dalam menyelenggarakan gerakan massal seperti, gotong royong, dan lain sebagainya, tetapi tokoh masyarakat biasanya hanya memantau kegiatan massal yang dilaksanakan tersebut.

6. Menyusun rencana kerja di tingkat WKPP

Penyuluh melakukan penyusunan rencana kerja 1 kali dalam setahun, biasanya dilakukan pada akhir tahun atau bulan desember untuk rencana kerja tahun depan. Rencana kerja di tingkat WKPP disusun berdasarkan kebutuhan di lapangan, isi dari rencana kerja tersebut adalah jadwal kunjungan kelompok tani, dan materi penyuluhan. Materi penyuluhan yang dijadwalkan di rencana kerja sifatnya fleksibel, dapat berubah sesuai dengan keadaan di lapangan.

7. Membantu menyusun RDK/ RDKK kelompok

Penyuluh bertugas mengawasi dalam menyusun RDK/ RDKK kelompok, karena RDK/ RDKK kelompok tani itu adalah wewenang kelompok tani tersebut. Penyuluh hanya membimbing dan mengarahkan kelompok tani, hal ini dilakukan karena terkadang petani tidak mengerti dan membutuhkan arahan dalam penyusunan RDK/ RDKK kelompok tersebut.

8. Membantu menyusun administrasi kelompok

Penyuluh bertugas membimbing dan mengarahkan kelompok tani dalam menyusun administrasi kelompok. Karena jika tidak dibimbing dan diarahkan, biasanya kelompok tani tidak dapat menyusun administrasi kelompok tersebut dengan baik.

9. Melaksanakan tugas lain yang dibebankan oleh kepala Kepala Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan.

Tugas lain yang dibebankan oleh Kepala Kepala Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan adalah seperti mengikuti pelatihan keluar kota, rapat koordinasi, apel pagi, atau mengikuti acara masyarakat di desa. Penyuluh harus melaksanakan tugas pokok ini seperti tugas pokok yang lainnya, tetapi terkadang keadaan cuaca sering menjadi penghambat penyuluh. Penyuluh yang tidak melaksanakannya maka akan diberi surat peringatan, dan jika sudah mendapat surat peringatan sebanyak tiga kali maka penyuluh yang bersangkutan akan diberi sanksi. Sanksi yang diberikan kepada penyuluh itu dapat berupa apel pagi di kabupaten.

Pelaksanaan tugas pokok penyuluh pertanian adalah melakukan kegiatan penyuluhan pertanian untuk mengembangkan kemampuan petani dalam menguasai, memanfaatkan dan menerapkan teknologi baru sehingga mampu bertani lebih baik, berusaha lebih menguntungkan serta membina kehidupan berkeluarga yang lebih sejahtera. Pelaksanaan tugas pokok penyuluh dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Tanggapan Responden Terhadap pelaksanaan Tugas Pokok Penyuluh

No	Tugas Pokok	Persentase (%)	Kategori
1	Menyelenggarakan kunjungan secara berkesinambungan kepada kelompok tani sesuai sistem kerja LAKU (Latihan dan kunjungan).	80,30	Tinggi
2	Menyelenggarakan penyuluhan pertanian dengan materi yang terpadu, mendinamsisasikan kelompok tani dengan pendekatan kelompok.	89,39	Tinggi
3	Menyusun bersama program penyuluhan di Balai Penyuluhan dan melaksanakan kegiatan penyuluhan dengan mengikutsertakan tokoh masyarakat.	92,42	Tinggi
4	Memanfaatkan metode penyuluhan dan memantapkan system kerja LAKU (antara lain: demonstrasi demonstrasi Sipedes, kursus kursus tani desa).	81,82	Tinggi
5	Bersama sama dengan kontak	75,76	Tinggi

Wawan Indrawan, Zulkifli, Azisah :
Karakteristik Sosial Ekonomi Dan Kinerja Penyuluh Terhadap Pelaksanaan
Tugas Pokok Penyuluh Pertanian Di Kabupaten Maros

Jurnal Agribis Vol. 11 No.1 Maret 2020

	tani dan tokoh tokoh masyarakat menyelenggarakan gerakan massal di wilayah kerja (antara lain : pemberantasan hama, gotong royong, dan sebagainya).		
6	Menyusun rencana kerja di tingkat WKPP (Wilayah Kerja Penyuluh Pertanian).	100,00	Tinggi
7	Membantu menyusun RDK (Rencana Definitif Kelompok)/ RDKK (Rencana Definitif Kebutuhan Kelompok).	89,39	Tinggi
8	Membantu menyusun administrasi kelompok.	87,88	Tinggi
9	Melaksanakan tugas lain yang dibebankan oleh Kepala Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan.	80,30	Tinggi
	TOTAL	777,27	Tinggi
	RATA-RATA	86,36	

Sumber : Data primer diolah, 2018.

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan bahwa ada 9 bagian atau indikator yang digunakan untuk melihat pelaksanaan tugas pokok responden di empat lokasi penelitian (Kecamatan Tanralili, Simbang, Bantimurung, dan Camba). Berdasarkan indikator yang digunakan diperoleh hasil yaitu dari indikator 1 – 9 dengan kategori tinggi dengan nilai antara 75,76% - 100,00%. Dengan nilai tersebut apabila dihitung secara rata-rata memiliki nilai 83,36%. Maka dalam pelaksanaan tugas pokok yang dilaksanakan responden dikategorikan tinggi

Kinerja Penyuluh

Menurut (Mawar, dkk, 2016) kinerja seseorang biasanya sangat berhubungan dengan karakteristiknya. Semakin baik karakteristik seseorang, maka akan semakin tinggi kinerjanya. Hal ini dapat terjadi karena karakteristik akan memberikan dampak positif bagi seseorang mencapai suatu kinerja. Demikian juga halnya dengan tenaga penyuluh pertanian, semakin tinggi karakteristiknya maka akan semakin baik kinerjanya.

Untuk melihat kinerja responden pada lokasi penelitian, maka dapat dilihat bagaimana karakteristik sosial ekonomi responden. Berdasarkan umur responden memiliki umur yang produktif yaitu 36 – 59 tahun. Berdasarkan tingkat pendidikan penyuluh yang ada pada lokasi penelitian memiliki tingkat pendidikan S1 sebesar 77,27% dalam artian responden memiliki tingkat pendidikan yang baik. Berdasarkan lama menjadi penyuluh, penyuluh yang ada pada lokasi penelitian 50% memiliki masa kerja sebagai penyuluh yang tergolong rendah yakni 1 – 12 tahun akan tetapi semua responden melaksanakan tugas pokoknya dengan baik sehingga lama menjadi penyuluh tidak memiliki pengaruh terhadap

Wawan Indrawan, Zulkifli, Azisah :
Karakteristik Sosial Ekonomi Dan Kinerja Penyuluh Terhadap Pelaksanaan
Tugas Pokok Penyuluh Pertanian Di Kabupaten Maros

Jurnal Agribis Vol. 11 No.1 Maret 2020

kinerja responden. Berdasarkan memahami bahasa daerah 90,90% responden memahami bahasa daerah pada wilayah kerja masing-masing sehingga hal ini dapat mempermudah responden untuk melaksanakan proses penyuluhan. Berdasarkan jumlah tanggungan keluarga 72,73% responden memiliki tanggungan keluarga yang rendah yakni 1 – 3 orang yang berarti tuntutan kebutuhan keuangan rumah tangga responden juga rendah. Berdasarkan gaji penyuluh 63,63% responden memiliki gaji yang tinggi yakni 3.093.334.

4.040.000 sehingga dapat menunjang kinerja responden, semakin tinggi gaji seseorang maka semakin baik pula kinerjanya. Berdasarkan total pendapatan 54,54% responden memiliki pendapatan 4.473.901 – 7.047.800 yang berarti dominan responden memiliki pendapatan yang tinggi sehingga dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari maupun kebutuhan untuk menyuluh. Berdasarkan jarak tempat tinggal dengan tempat bertugas penyuluh pada lokasi penelitian 54,55% dengan kisaran 13 – 25 km sehingga dapat memudahkan responden untuk melaksanakan proses penyuluhan. Sedangkan berdasarkan pelaksanaan tugas pokok penyuluh yang dapat dilihat pada tabel 6 memiliki rata-rata 86,36% yang berarti masuk dalam kategori tinggi.

Berdasarkan karakteristik sosial ekonomi yang mendukung dan pelaksanaan tugas pokok responden yang berkategori tinggi maka dapat disimpulkan bahwa responden memiliki kinerja yang baik.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Karakteristik sosial ekonomi penyuluh dengan pelaksanaan tugas pokok penyuluh pertanian di Kabupaten Maros adalah umur, tingkat pendidikan, lama jadi penyuluh, memahami bahasa daerah, jumlah tanggungan keluarga, gaji penyuluh, total pendapatan, dan jarak tempat tinggal dengan tempat bertugas memiliki kategori yang tinggi.
2. Kinerja tugas pokok penyuluh pertanian di Kabupaten Maros secara rata-rata berkategori tinggi dengan nilai persentase 86,36%.

Saran

Dalam rangka kelancaran dan suksesnya tugas penyuluh untuk menyampaikan informasi ke petani, maka diharapkan pada dinas terkait dan pemerintah setempat perlu memberikan fasilitas yang terkait dan mendukung tugas pokok para penyuluh sehingga dapat meningkatkan kinerja penyuluh.

DAFTAR PUSTAKA

Daniel, Moehar 2002. *Metode dan Penelitian Sosial Ekonomi*. PT Bumi Aksara. Jakarta.

Wawan Indrawan, Zulkifli, Azisah :
Karakteristik Sosial Ekonomi Dan Kinerja Penyuluh Terhadap Pelaksanaan
Tugas Pokok Penyuluh Pertanian Di Kabupaten Maros

Jurnal Agribis Vol. 11 No.1 Maret 2020

- Daniel Moehar, Darmawati, Nieldalina, 2005. *Parcipatory Rural Appraisal, pendekatan efektif mendukung Penerapan Penyuluhan Pertanian Partisipatif Dalam Upaya Pembangunan Pertanian*. PT Bumi Aksara. Jakarta
- Lisa Khalida, 2009. *Hubungan karakteristik sosial ekonomi penyuluh dengan pelaksanaan tugas pokok penyuluh pertanian*.
- Mawar Indah Peranginangin, Firman RL Silalahi, dan Rukia Siregar, 2016. *Hubungan Karakteristik Penyuluh Dengan Kinerja Penyuluh Pertanian di Kabupaten Simalungun*.
- Nababan, I. M. 2013. *Hubungan karakteristik penyuluh pertanian pns terhadap keberhasilan penyuluhan (kasus: kecamatan sunggal dan kotalimbaru kabupaten deli serdang)*. Jurnal agribisnis Vol 2. No 10 : 236-252
- Sudaryanto, 2001. *Perspektif pengembangan ekonomi kedelai di Indonesia*. Forum Agro Ekonomi 19(1):1–20.
- Viforit, A. 2014. *Pengaruh Karakteristik Sosial Ekonomi Penyuluh Terhadap Tingkat Keberhasilan Pelaksanaan Tugas Pokok Penyuluh Pertanian (di BPP Pematang Sijonam, Kabupaten Serdang Bedagai)*. Jurnal agribisnis Vol 3 No. 5 : 102-118
- Wangke, W. M. 2012. *Hubungan Karakteristik Sosial Ekonomi Petani Dengan Ke-Ikutsertaan Dalam Penyuluhan Pertanian Di Desa Kamanga Kecamatan Tompaso Kabupaten Minahasa*. Jurnal zoetek Vol 11. No 1 : 58-63.